



---

**PELESTARIAN NILAI LAMA DI TENGAH PERUBAHANSOSIAL: STUDI FENOMENOLOGI PENGANUT ALIRAN ISLAM ABOGE (ALIF REBO WAGE) DI DESA KARANGANYAR KECAMATAN BANTARAN KABUPATEN PROBOLINGGO**

Oleh

Sufri<sup>1</sup>, Husni Mubaroq<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Panca Marga, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[Sufriaja437@gmail.com](mailto:Sufriaja437@gmail.com), <sup>2</sup>[Husnimubaroq139@gmail.com](mailto:Husnimubaroq139@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 18-11-2021

Revised: 13-12-2021

Accepted: 23-12-2021

**Keywords:**

Aboge, Aboge Islamic School, Construction, Qualitative

**Abstract:** *The purpose of this study is to determine the construction of the reality of life followers of the Aboge Islamic School, including the motive after become an adherent of the Aboge Islamic School, self-concept as a follower of Aboge Islamic flow and the meaning of its teachings. In addition to understanding the Meaning A symbol in the ritual of the Aboge Islamic School carried out by residents of the Aboge Islamic School. The research subjects are the adherents of the Aboge Islamic school. The method used is qualitative with phenomenological study approach. This qualitative research extensively uses interpretive and critical use of social problems, research This qualitative approach focuses more on subjective meaning, self-concept, definitions, metaphors and descriptions of specific cases. After done research, it can be concluded several things such as a person's motives adherents of the Aboge Islamic School is the motive for maintaining cultural values, motives for deepening beliefs correctly, motives for peace of life and the motive of living in harmony, fair and prosperous in the state. In the process, the motives it can be found in someone since childhood, an immigrant or someone who entered later after previously had confidence.*

---

**PENDAHULUAN**

Penelitian terhadap pemeluk Islam bukanlah hal baru dari segi ilmu pengetahuan, penelitian semacam itu biasanya dilakukan dalam studi antropologi, karena dalam kajian-kajiannya yang berkaitan dengan budaya atau kajian teologi biasanya kajian dari sisi agama. Akan namun kajian tentang madrasah dalam konteks kajian komunikasi masih sangat jarang selesai. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji Aliran Islam Aboge dalam hal ini yang menjadi subjeknya adalah Aliran Islam Aboge dalam studi komunikasi dengan fenomenologi. Berdasarkan uraian di atas, penulis menganalisis kegiatan sosial melalui pengamatan langsung atau individu dalam situasi dan kondisi alam dengan tujuan mencapai pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana individu menciptakan dan



memelihara dunia mereka. Oleh karena itu mengacu pada asumsi utama dari paradigma interpretif, bahwa Individu secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi makna pada apa yang mereka lihat dan rasakan. Peneliti tidak bermaksud untuk melihat fenomena komunitas Aliran Islam Aboge dari konteksnya dibandingkan dengan agama, tetapi tertarik melihat orang-orang yang mengikuti Aliran Islam Aboge sebagai individu yang unik menjalani pengalaman sebagai orang yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Kesadaran dan perilaku yang merupakan cermin dari pemahaman ajarannya, dalam hal ini jelas akan memunculkan suatu motif Pengalaman lain yang dialami individu Littlejohn (1990;199) mendefinisikan fenomenologi sebagai: studi tentang pengalaman yang berasal dari kesadaran atau cara kita memahami sesuatu dengan mengalami sesuatu. Menurut Hegel dalam Moustakas, fenomenologi mengacu pada pengalaman ketika ia muncul dalam kesadaran, ia menjelaskan lebih lanjut bahwa fenomenologi adalah sains menggambarkan apa yang dirasakan, dirasakan, dan diketahui seseorang dalam kesadaran langsung dan pengalaman. Pengalaman dasar Stream diperlukan Islam Aboge bagi pemeluknya. Dengan pemahaman tentang dunia kehidupan masyarakat pemeluk Islam Aboge, maka diharapkan masyarakat dan pihak-pihak terkait di luar mata pelajaran dapat memahami realitas Muslim Aboge.

Berdasarkan penjelasan di atas, jika dilihat dari interpretif atau fenomenologi, penganut Aliran Islam Aboge adalah "Aktor Kehidupan" yang memiliki keinginan, harapan, dan kehidupan unik mereka sendiri. Peneliti belajar dengan menggunakan teori fenomenologis Schutz, untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, perlu untuk memberikan wajah yang diusulkan Schutz untuk diberi nama tindakan untuk motif yang mengacu pada masa depan dan tindakan karena motif yang mengacu pada masa depan dan tindakan karena motif mengacu pada masa lalu (Schutz 1967:87). Fenomena Pesantren Aboge erat kaitannya dengan pemaknaan Islam penganut mazhab Aboge ajarannya. Arti dari diri sendiri adalah sesuatu materi pelajaran yang mempengaruhi sudut pandang dan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Di Kabupaten Probolinggo, terdapat ratusan Muslim Aboge yang tersebar di seluruh Indonesia sejumlah desa, antara lain Desa Karanganyar (Kecamatan Bantaran) Desa Besuk (Bantaran), Desa Jatisari (Kecamatan Kuripan), dan Desa Patokan (Kecamatan Bantaran). Selain itu, di Desa Leces (Kecamatan Leces) juga terdapat ratusan umat Islam.

Komunitas Muslim Alif Rebo Wage (Aboge) di Kabupaten Probolinggo mulai besok Rabu (14/4/2021) memulai puasa di bulan Ramadhan. Hal ini berbeda dengan kebanyakan umat Islam yang memulai puasa awal Ramadhan pada Selasa (13/4/2021).

Ulama Aboge di Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo, Kiai Buri Mariye menyatakan bahwa perbedaan puasa sering terjadi dengan mayoritas umat Islam. Untuk tahun ini, karena bertepatan dengan akhir hari Jumat Wage (jimatge) Jim atau dengan kata lain 1 Suro 1954 yang jatuh pada hari Jumat dengan pasar Wage.

"Dari situ, perhitungan puasa Ramadhan menggunakan Dhonemru (rumus)," katanya seperti dilansir Antara Waktu Indonesia- Jaringan Suara.com pada Selasa (13/4/2021) siang.

Menurut Kiai Mariye, penetapan hari besar keagamaan dalam tradisi Muslim Aboge berpedoman pada kitab Mujarobat.

Sehingga pada tahun 2021, perhitungan Ramadhan yang digunakan adalah Dhonemru (Romadhon-enam-loro atau dua). Artinya penetapan awal puasa Ramadhan dimulai pada hari keenam dan neptu kedua, yang dihitung dari Upah Jumat. Perhitungannya sesuai dengan



tahun Jawa yang menjadi pedoman bagi umat Islam Aboge dengan perhitungan tahun bergilir untuk jangka waktu delapan tahun atau satu windu.

Kiai Mariye kemudian memberikan contoh sebagai berikut. Dari tahun 2021, kemudian waktu ditarik kembali ke delapan tahun yang lalu dengan menggunakan sebagai panduan tahun pertama perhitungan Aboge. Jadi perhitungannya terlihat seperti ini:

- Tahun 2014: Alif Rabo Wage (Aboge)
- Tahun 2015: Ha' Akad Pon (Hakadpon)
- Tahun 2016 : Jim Early Friday Pon (Jimatpon):
- Tahun 2017 : Za' Selasa Pahing (Zasaring)
- Tahun 2018 : Dal Saptu Legi (Daltugi)
- Tahun 2019 : Bak Kamis Legi (Bamisgi)
- Tahun 2020 : Wawu Senin Kliwon (Waninwon)
- Tahun 2021: Upah Jumat Terlambat Jim (Jimatge)

Urutan Neptu (Tahun Jim Jum'at Upah) di aboge adalah Wage, Kliwon, Legi, Pahing dan Pon. Walaupun terdapat perbedaan dalam penentuan hari raya, namun dapat dipastikan tidak ada perbedaan lain ajaran umat Islam Aboge dengan umat Islam pada umumnya. Mulai dari pembacaan ayat suci Al-Quran, tata cara sholat dan lain sebagainya. Biasanya, perbedaan antara Muslim Aborigin dan pemerintah adalah satu atau dua hari. Tidak hanya di Kecamatan Leces, umat Islam Aboge juga tersebar di sejumlah kecamatan lain di Kabupaten Probolinggo. "Selama ini tidak ada masalah dengan perbedaan yang ada. Karena memang kita hidup berdampingan secara rukun, dengan komunitas muslim manapun," ujarnya.

Hari ini Arifin pertama kali menjadi imam saat salat Idul Fitri di Masjid Saiful Hasan menggantikan ayahnya yang telah meninggal, yaitu Musleh, "Kami penganut Islam Aboge saat ini hanya berusaha mewariskan ajaran nenek moyangnya," ujarnya. Ia mengatakan, hanya sebagian dari generasi muda Islam Aboge yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang tersebut. Dikatakannya, generasi muda masyarakat Islam Aboge sedang mengalami krisis perempatan jalan, yaitu meneruskan ajaran nenek moyang atau mengikuti ajaran Islam yang berkembang di masyarakat pada umumnya. Ilmu Patung / Berhitung di Aliran Islam Aboge Kalau orang Jawa dimanapun mereka berada, biasanya mereka pernah mendengar Ilmu Patung dari para ahlinya Nenek moyang atau orang tua kita yang pernah mendengar dan mengetahui juga bisa belajar lebih lanjut tentang Ilmu Bersama ini. Orang Jawa sangat bangga dilahirkan dari orang Jawa, dan juga sangat takjub bagaimana para leluhur memiliki kemampuan yang begitu luar biasa lumrah terutama di Ilmu Bersama. Dalam Islam Ilmu Patung ini disebut Ilmu Hisab. ilmu yang digunakan untuk menentukan penanggalan. Di Jawa, ada dua pengertian dalam sains Patung ini pertama kali dikenal dengan sebutan ABOGE yang artinya Tuhan Alif tanggal 1 Asyuro/Muharam jatuh pada hari Rabu Wage. Keberadaan Aboge ini telah terjadi sejak zaman Kerajaan Majapahit. Yang kedua dikenal dengan perhitungan Asopon yang artinya tahun nama Alif tanggal 1 Asyuro/Muharam jatuh pada hari Selasa Pon. Perhitungan ini bersifat historis dimulai sejak masa pemerintahan Raja Sultan Agung dari Kerajaan Mataram-Jogjakarta saat ini.

Pembahasan dalam ilmu patung ini akan menggunakan pengertian Aboge karena memang pengertian tersebut diciptakan oleh nenek moyang kita dalam hisab hari- Ilmu Falak atau Hisab.

### 1. Ajaran Petung di Aliran Islam Aboge

Untuk direnungkan: Mengapa harus ada petung/Hitungan Hari? Apa yang akan terjadi



jika hari itu selama satu minggu semua hari Minggu? atau semua hari jumat? Allah SWT menciptakan ini melalui umatnya pasti ada tujuan yang terkandung di dalamnya. Tidak sesuatu diciptakan tanpa makna dan tujuan. Khusus untuk orang jawa pengikut Aliran Islam Aboge yang meyakini, Ilmu Patung sangat diperlukan untuk manusia untuk menentukan langkah selanjutnya dengan harapan tidak banyak kendala (tentunya juga selalu berdoa kepada Allah SWT) karena dengan perhitungan tepat dan akurat, hidup dan hidup kita menjadi sukses. Ilmu Patung terbagi menjadi dua bagian: Perhitungan yang berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup di alam, seperti menghitung kekuatan suatu bangunan, menghitung kekuatan suatu benda, dan menghitung situasi seperti bertani, membangun gedung, menghitung kekuatan sesuatu objek, dan perhitungan situasi seperti bertani, membangun gedung, membeli sesuatu yang istimewa. Perhitungan ini disebut Body Count / Teknis. Hitungan yang berkaitan dengan nilai hidup atau perjalanan hidup manusia, dari lahir sampai mati dan sampai akhir hayat. Misalnya hitungan hari pernikahan, hari keagamaan, dan hari ritual bagi orang yang telah meninggal. Perhitungan ini disebut Live Count/Non-Technical. Bagi siapa yang percaya, jika hitungan kedua ini tidak benar, maka hasilnya tidak benar juga. Ini adalah ritual orang mati. Perhitungan ini disebut Mengandalkan / Non . Banyak yang percaya bahwa ini dihitung tidak benar, maka hasilnya juga tidak benar. Untuk menghasilkan kedua perhitungan tersebut, beberapa dasar yang harus dipahami, yaitu:

- A. Dino / Hari : Nama Hari
- B. Syasi / Bulan : Nama Bulan
- C. Tahun
- D. Windu

Dari keempat dasar tersebut digunakan perhitungan teknis dan nonteknis untuk mengarahkan sebuah tujuan hidup dan kehidupan yang dijalankan, yaitu Manusia. Di dalam tubuh manusia mengandung lima unsur yang dalam bahasa ilmunya disebut LIMA PASARAN. Sehingga kelima unsur dalam tubuh bersinergi dan lurus dengan alam beberapa pengetahuan diperlukan, dalam melakukan perhitungan terkait dengan adanya nilai kehidupan maka diperlukan pula sarana yang sesuai dengan sifat keadaan etika atau sopan santun juga diperlukan untuk menyatu dengan situasi yang ada. Dino atau Hari yang berjumlah tujuh, dari Jumat, Minggu, Senin, Selasa, Rabu dan Kamis, dimana setiap hari memiliki sifat dan karakter yang berbeda, dan juga memiliki kekuatan masing-masing.

NILAI ANGKA/NEPTU Untuk dapat melakukan hitungan hari, kamu harus mengetahui nilai bilangan / Neptu hari tersebut bersangkutan, ini adalah dasar yang sudah berlaku. Dari mana angka-angka itu berasal? itu termasuk karya nenek moyang kita dimana hari mengandung angka/nilai. Nama hari dan nilai nomor hari adalah sebagai berikut: Setelah memahami nama atribut dan nilai hari ketujuh ini, maka kita juga harus memahami Lima Nama Pasaran dan nilai angka yang dikandungnya, karena lima ini adalah yang paling penting dan sulit untuk pemahamannya. Pasar memiliki LIMA nama mulai dari: LEGI, PAHING, PON, WAGE DAN KLIWON.

Untuk memahami kegunaan dan manfaat Ilmu Patung Dalam Aliran Islam Aboge memang sangat panjang dan rumit, sehingga peneliti tidak membahasnya secara rinci disini, peneliti hanya akan menyampaikan secara garis besar saja ukurannya saja. Untuk lebih jelasnya peneliti mencoba memahami dan mempelajari dunia intersubjektif Aliran Islam Aboge.



## 2. Ritual Islam Aboge

Setiap Muslim Aboge memberikan makna yang berbeda terhadap ajarannya. Penganut Aliran Islam Aboge memberikan pengetahuan tentang makna yang dikandungnya interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Menurut James Lull (Dalam Cresswell, 1988:229) makna adalah apa yang dianggap penting atau bermakna bagi seseorang, artinya tidak melekat dalam bentuk simbolik, tetapi dibangun oleh orang-orang yang menginterpretasikan simbol-simbol menurut orientasi, kepentingan dan kepentingannya diri.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk untuk dapat menjelaskan:

1. Konstruksi realitas kehidupan warga Aliran Islam Aboge (termasuk di dalamnya motif setelah masuk Aliran Islam Aboge, konsep diri sebagai warga Aliran Islam Aboge dan makna ajarannya)

2. Makna syiar dalam ritual Aliran Islam Aboge yang dilakukan oleh warga masyarakat sekitar Islam Aboge.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori pendukung, yaitu fenomenologi dan Interaksi Simbolik. Penggunaan teori dapat dijadikan pedoman dalam tradisi penelitian untuk dapat memperjelas motif-motif yang mendorong seseorang menjadi pemeluk agama Islam tempat tinggal. Sementara itu, interaksi simbolik dapat menjelaskan bagaimana umat Islam Aboge sebagai individu yang melihat dirinya sebagai penganut aliran dan bentuk konsep diri berdasarkan pengalaman. Kemudian kombinasi teori fenomenologi dan Interaksi simbolik digunakan untuk mengkaji makna ritual Aliran Islam aboge.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Fenomenologis. Peneliti menggunakan studi fenomenologis dengan tujuan untuk: mengekspresikan pengalaman subjektif atau fenomenologis orang penganut aliran Islam Aboge. Penelitian ini berjudul "PELESTARIAN NILAI LAMA DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL: Fenomenologi Penganut Aliran Islam ABOGE (Alif Rebo Wage) Di Desa Karanganyar Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo"

## HASIL

Pelestarian Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial: Fenomenologi Islam ABOGE (Alif Rebo Wage) di Desa Karanganyar, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo. Istilah Islam Aboge merujuk kepada masyarakat yang merupakan generasi murid-murid Mbah Kyai Halem. Mereka adalah generasi pertama yang membuka desa Karanganyar di bagian selatan desa. Mbah Halem sendiri adalah salah satunya santri yang berasal dari pondok pesantren di daerah Ganting (ke kecamatan Maron).

Dari sinilah muncul istilah santri Kyai Halem, istilah ini terus berkembang hingga menjadi madrasah sebutan untuk komunitas Islam Aboge. Mayoritas umat Islam Aboge di desa Karanganyar adalah NU, namun ada juga yang Muhammadiyah. Hal ini ditandai dengan shalat tahajud yang berbeda-beda yaitu 23 rakaat, 26 rakaat dan 12 rakaat. Di kalangan NU ini juga terlihat ada dua paham, yaitu paham Aboge NU dan paham Aboge NU, namun kebanyakan adalah paham Aboge NU, terutama yang ada di wilayah selatan Karanganyar. Biasanya Asapon menganut Islam secara nasional, terutama dalam mengikuti hari-hari besar nasional, sedangkan Aboge mengikuti ideologinya sendiri yang telah diturunkan oleh nenek



moyangnya secara turun-temurun. Ajaran aboge di Karanganyar mengutamakan akulturasi dengan Asapon NU, oleh karena itu setiap ajaran Aboge tidak jauh berbeda dengan ajaran NU,

Karakteristik Agama

### 1. Aqidah

Umat Islam Aboge di Desa Karanganyar mengandalkan segala bentuk keyakinan Islam dengan mazhab Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Menilai dari aari segi aqidah Islam, komunitas ini telah mengalami penguatan, khususnya dalam bidang keyakinan Islam, hal ini jika dibandingkan dengan masyarakat Aboge di daerah lain.

Menurut Bindereh Arifin selaku ketua (Bindereh) komunitas ini, mereka tidak mau mempraktekkan hal-hal yang mengarah pada tindakan kemusyrikan seperti bermeditasi untuk mendapatkan kekuatan, menyembelih untuk kuburan dan tidak melakukan hubungan khusus dengan alam jin. "Saya menolak ketika ditawarkan tuyul" katanya antusias. Keyakinan semacam ini merupakan salah satu bentuk "evolusi" yang terjadi dalam tubuh jemaah ini. Bisa jadi ini hanya semacam pertahanan diri, karena wawancara dengan Mbah To yang mengatakan bahwa para pendahulu mereka (komunitas Islam Aboge) terutama yang menjadi Bindereh di komunitas ini sangat kental dengan dunia mistik. Khususnya, hal-hal yang berkaitan dengan ilmu budaya yang tidak dapat dipisahkan dari dunia jin. Dalam hal ini ada kontak dengan sifat gaib yang mereka lakukan, misalnya melakukan tirakat di makam dengan maksud bertemu arwah para leluhur.

Di bidang tarekat, Umat Islam Aboge mengikuti Suluk Syekh Siti Jenar adalah Tarekat Syatariyyah. Ordo ini berkembang pesat di "daerah merah" adalah sebuah daerah di Jawa, khususnya Jawa Tengah yang mayoritas beragama Islam Abangan. Tarekat ini menjadi salah satu karakter khusus yang ada pada mereka. Secara umum tarekat yang berkembang di desa Karanganyar adalah: Tarekat Naqsbandiyyah Qadiriyyah. Jadi bisa dimaklumi jika ummat Islam Aboge dianggap berbeda dengan kebanyakan pemuka agama di Karanganyar. Tarekat Syatariyyah yang dianut oleh Umat Islam Aboge adalah tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke-15 M. Urutan ini dikaitkan dengan Abdullah as-Syattar. Tarekat ini awalnya dikenal di Iran dan Transoksania sebagai namanya Isyqiyah. Sedangkan di wilayah Kesultanan Utsmaniyah, tarekat ini disebut Bistamiyah.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen, salah satu ahli antropologi, menyebutkan bahwa tarekat ini banyak ditemukan di Jawa dan Sumatera. Artinya tarekat ini disebarkan oleh para sufi yang menyebarkan pahamnya ke seluruh Indonesia. Hubungan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya dalam tarekat ini tidak saling berhubungan. Tarekat ini relatif mudah dipadukan dengan berbagai tradisi masyarakat setempat sehingga menjadi tarekat yang paling "pribumi" di antara tarekat yang ada. Dari penelusuran yang peneliti lakukan, model tarekat Syatariyyah yang diterapkan oleh Komunitas Islam Aboge memiliki aktor yang bersifat pribadi dan tertutup. Faktanya Secara umum, model tarekat yang ada di Indonesia juga tidak akan bercerita bagaimana pengalaman Kasyaf yang mereka alami. Begitu juga dalam tarekat Syatiriyah, mereka akan merahasiakan setiap pengalaman spiritual mereka. Dari wawancara mendalam dengan salah satu anggota jamaah tarekat Syatariyyah, disebutkan bahwa mereka memiliki Suluk model dengan cara berdzikir dengan mengucapkan dengan La ilaha illa Allah 99 kali, lalu tekan bola mata dengan kedua ibu jari. Dengan ini diharapkan mata dzahir kita tertutup dan mata hati kita terbuka, sehingga kita mampu melihat hal-hal yang tidak terlihat, seperti melihat nabi bahkan melihat



Allah ta'ala. Anggota lain secara implisit setuju dengan metode ini, itu tidak seperti yang diharapkan oleh masyarakat, "Ya..... ora kayak kue carane" "Ya...tidak begitu" kata Pak Abu Kasan. Sehingga komunitas Muslim Aboge percaya bahwa Allah ta'ala dapat "dihadirkan" pada waktu-waktu tertentu, yaitu ketika dzikir-dzikir tertentu dibacakan. Tidak hanya itu, dengan melakukan ritual tertentu manusia dapat menyatu dengan Tuhan sebagai bentuk puncak spiritual ordo mereka.

## 2. Ibadah

Dalam urusan ibadah ritual, komunitas Islam Aboge terus berdoa wajib, puasa, haji dan lain-lain. Di desa Karanganyar sendiri para anggota masyarakat ini meyakini bahwa shalat adalah kewajiban, meskipun dalam dalam prakteknya banyak dari mereka yang tidak melaksanakannya. Diatas segalanya "Pengikut" yang hanya mengikuti momen hari raya Islam Aboge, cenderung tidak melaksanakan shalat dan puasa di bulan Ramadhan. Ada yang menarik dari masalah ini, yaitu: ketika ada anggota komunitas ini tidak sholat, maka oleh pemimpinnya dianggap biasa hanya. Dari analisa peneliti, hal ini dikarenakan pemahaman dasar mereka yang lemah bertentangan dengan syariat Islam, sehingga mereka beranggapan bahwa tidak ada yang salah dengan tidak shalat. Tidak hanya tetangga atau orang lain, bahkan keluarganya sendiri ketika tidak sholat dianggap sesuatu yang biasa dalam arti tidak dianggap dosa. Dari wawancara yang dilakukan dengan Bindereh Arifin selaku pimpinan masyarakat, beliau menyatakan bahwa "Jarno bae lah... sue-sue gelem sembahyang" "Biarkan saja butuh waktu lama untuk berdoa." Apakah ini sikap toleransi, metode dakwah atau pemahaman syariat yang dangkal? Peneliti lebih cenderung untuk ini terjadi karena kurangnya pemahaman mereka tentang syariat ini. Dari penelitian lanjutan sebagai bentuk perbandingan adalah wawancara dengan sekretaris desa Pak Tohet yang mengatakan bahwa hampir semua anggota komunitas ini tidak pernah belajar dipesantren atau di tempat pendidikan formal yang lebih tinggi dari Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan ketua (Bindereh) sendiri hanya mempelajari ilmu agama dari beberapa Bindereh (guru) agama yang notabene kurang memahami Islam. Masih terkait sholat, masjid dan mushola hanya membunyikan adzan saja dua kali yaitu pada waktu sholat subuh dan maghrib, hal ini dikarenakan sholat berjamaah hanya dilakukan pada dua waktu tersebut. Dari pengamatan bahwa Hal ini dilakukan karena kurangnya pemahaman mereka tentang syariat shalat dan sikap meremehkan doa ini. Selain itu, dzikir yang dibacakan setelah sholat juga berdasarkan ijazah yang diturunkan dari generasi ke generasi. Masih dalam bidang ibadah, Perbedaan model peribadatan yang menjadi ciri khas masyarakat ini adalah masalah puasa dan hari raya, terutama dalam menentukan awal bulan dan tahun. Mereka selalu berbeda dalam hal perayaan dengan masyarakat pada umumnya, dalam hal ini karena mereka menggunakan pedoman kalender Aboge sebagai metode untuk menetapkan jatuhnya hari pertama Ramadhan dan satu Syawal dan awal bulan lainnya. Sebenarnya bukan hanya awal bulan tapi sepanjang tahun dalam satu tahun dan satu windu sudah memiliki formula sendiri. Kalender Aboge adalah salah satu dari model kalender statis, yang berarti kalender standar yang tidak akan berubah karena sistematikanya jelas dan baku. Bahkan di sejarahnya telah mengalami beberapa kali perubahan. Kalender Aboge didasarkan pada pada penanggalan yang telah ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo di Kerajaan Mataram Islam di Surakarta. Kalender ini merupakan hasil akulturasi antar kalender Jawa dan Islam.

Selanjutnya model kalender ini menyebar ke seluruh wilayah yang memiliki menjadi kekuasaan Kerajaan Mataram, termasuk wilayah Aboge Luhur dan lainnya di sekitar



Kabupaten Probolinggo. Menurut sesepuh di desa Karanganyar model penanggalan ini dibagikan oleh Kyai Halem ke Desa Karanganyar, Kabupaten Bantaran, Probolinggo, Jawa Timur sejak tahun 1970-an. Ini sebagai yang diyakini oleh masyarakat Islam Aboge di Kecamatan Bantaran dan Leces. Adanya akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam penanggalan Aboge dapat dilihat dari nama bulan yang digunakan. Tetapi jika Anda melihat jumlah hari dalam sebulan dan keterikatan istilah hari pasar jelas merupakan budaya Jawa, istilah upah, kliwon, manis, paing dan pon murni dari penanggalan Jawa. Pengaruh budaya Jawa yang masih terlihat juga bisa dilihat saat Idul Fitri dan Idul Adha jatuh pada hari Rebo Manis. Menurut mereka hari tidak boleh digunakan berhari-hari Idul Fitri, karena hari itu bukan "hari baik" untuk merayakan, jadi hari libur yang jatuh pada hari itu akan diganti dengan hari berikutnya. Ini karena hari Rebo Manis adalah induk hari, jadi tidak boleh digunakan sebagai hari libur atau kegiatan menyenangkan lainnya.

Menurut kalender Aboge, satu bulan terdiri dari 30 hari dan 29 hari. Sebagai menghitung tahun dalam masyarakat Jawa kuno, Aboge masih menggunakan dan menghitung tahun hanya delapan (8) tahun bertemu satu siklus dan namanya diulang lagi tahun dari awal yaitu : Alip, Eehe, Jim Awal, Jee, Dzal, Bee, Wawu, dan Jim Almarhum.

### **3. Islam Aboge: Harmoni Islam dan Tradisi Jawa**

Seperti masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Muslim Aboge melaksanakan berbagai ritual keagamaan atas dasar kepercayaan kepada leluhur. Keyakinan yang telah mereka pegang selama bertahun-tahun atau bahkan puluhan tahun, itu sulit bagi mereka untuk meninggalkannya. Hal ini dipahami secara luas oleh para da'i dan para mubaligh yang menyebarkan agama Islam ke daerah ini, maka berbagai cara dilakukan agar Islam dapat diterima oleh penduduk asli meskipun dalam beberapa hal tampaknya menyimpang dari Islam. Beberapa bentuk akulturasi budaya yang ditemukan di masyarakat Islam Aboge adalah upacara ritual yang merupakan kolaborasi antara budaya dan masyarakat kepercayaan masa lalu yang dibumbui dengan nilai-nilai Islam, di antara akulturasi budaya ini adalah:

#### **A. Selamatan ibu hamil**

Slametan ini dilakukan terhadap seorang wanita yang sedang hamil dan mencapai usia kehamilan empat bulan tujuh bulan. Ciri dari keselamatan ini adalah membuat "Lepet", yaitu beras ketan yang dimasak dan dimasukkan ke dalam daun kelapa yang dibungkus membentuk makanan tradisional yang unik. Tradisi ini secara historis berasal dari budaya pemujaan dewa di bawah dewa Yin dan Yang. Masih berhubungan dengan kehamilan itu ketika seorang wanita hamil, dia harus menggantung gunting atau pisau kecil agar bayi dalam kandungan terhindar dari kejahatan makhluk bagus. Keyakinan bahwa ada pengganggu bagi bayi yang masih dalam kandungan berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Selain adanya uba rampe berupa persembahan dan pemberian Uthuk (anak ayam) kepada dukun beranak, nilai-nilai Islam dalam selamatan ini diadakan konjengan yaitu mengundang tetangga untuk makan di malam hari dengan menghadirkan Bindereh kemudian berbagai doa, tahlil, tahmid dan tasbih dilantunkan sebagai sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan kepada Gusti Allah.

#### **B. Ritual Kelahiran Bayi**

Kelahiran bayi merupakan momen yang mendapat perhatian khusus dalam budaya Jawa. Ketika seorang wanita melahirkan, ari-ari (plasenta) yang disebut tretanan segera dimasukkan ke dalam kelapa hijau atau kendi yang terbuat dari tanah. Selanjutnya ari-ari



dikubur di depan rumah jika laki-laki dan jika perempuan biasanya dikubur di belakang rumah. sehingga kakak laki-laki dari anak yang belum lahir dapat dengan bebas meninggalkan rumah. ari-ari nya diberi cahaya dan beberapa jenis bunga dan ampas merah putih. Mereka percaya bahwa saudara kandung dari bayi yang baru lahir masih ada. Model perawatan plasenta yang dilakukan oleh komunitas dan ritual Islam Aboge berkaitan dengan kelahiran bayi adalah budaya Jawa murni. Membentuk Akulturasi budaya dalam ritual ini adalah mencukur rambut bayi pada hari ketujuh. Prosesi ini tentunya belum dikenal adanya aqiqah, pada generasi belakangan ini masih baru dikenal dengan aqiqah ini. Namun, penentuan hari ketujuh dan pemberian nama adalah salah satu tradisi Islam.

### **C. Perayaan Khitanan/Sunat**

Khitanan merupakan tradisi Islam yang telah diterima secara luas oleh masyarakat Jawa. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Jawa tidak mengenal adanya khitan Tradisi Islam ini berpadu dengan tradisi Jawa untuk menciptakan sebuah ritual perayaan sunat untuk anak laki-laki. Budaya sunat anak jaman sekarang adalah pesta kondisi dengan budaya Jawa. Pelaksanaan khitanan dalam masyarakat Islam Aboge dilakukan ketika anak laki-laki telah mencapai pubertas, biasanya antara usia 10-14 tahun. Perayaan ini dilakukan dalam bentuk syukuran yaitu kaonjengan dengan mengajak tetangga makan bersama dan membaca tasbih, tahmid dan tahlil. Jika orang tua anak adalah orang yang dihormati Kemudian pengantin yang disunat diangkat ke atas kuda dengan mengenakan pakaian arab berupa jubah putih panjang dan sorban. Pengantin sunat diarak keliling desa dengan naik kuda atau kereta. Mereka pikir ini dilakukan untuk bersenang-senang anak. Untuk anak laki-laki yang merupakan satu-satunya dalam keluarga maka dalam proses sunat harus dilakukan ritual tertentu dengan mempertimbangkan (mengadakan) sebuah pertunjukan. Namun, tradisi ini kini mulai ditinggalkan karena mahal biaya. Dalam beberapa perayaan sunat sering dilakukan acara khatam Al-Qur'an untuk anak yang disunat. Acara perayaan khitanan sendiri sangat meriah sebagaimana perayaan pernikahan. Pada perayaan ini ada pemimpin pesta yang memimpin acara selain yang menyediakan persembahan tertentu.

### **D. Perayaan pernikahan**

Perayaan pernikahan merupakan momen besar yang menjadi ciri khas budaya Jawa. Meskipun di beberapa budaya juga diterapkan, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara pernikahan Jawa sangat kompleks dan mengandung banyak hal akulturasi budaya. Baik budaya Islam, Jawa atau kepercayaan lainnya. Akulturasi budaya yang terjadi dalam perayaan pernikahan ini adalah adanya akad nikah yang sah dalam Islam dan prosesi pernikahan yang mengikuti budaya Jawa. Di dalam bentuk-bentuk akulturasi budaya tersebut antara lain: penyatuan prosesi akad nikah dan pesta pernikahan yang diadakan dalam satu paket, jadi sepertinya tidak valid jika pernikahan hanya dilakukan di depan Kantor Urusan Agama (KUA). Penyatuan ini mencerminkan bahwa antara Islam dan budaya Jawa tidak terjadi konflik karena bisa dilakukan bersamaan, ini menurut pendapat mereka.

### **E. Ritual Kematian (Tahlilan)**

Selanjutnya, akulturasi Islam dan budaya Jawa masih terus dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge adalah perayaan selamat atau tahlilan setelah kematian seseorang. Upacara kematian yang dilaksanakan di desa Ujungmanik ini dimulai dari hari ke-3, 7, 40, 100 dan satu tahun atau khaul setelah kematian. Dalam tradisi Islam yang berkembang di Timur Tengah dan di daerah lain tidak ada ritual tahlilan seperti ini. Begitu juga di daerah selain pulau Jawa seperti Sumatera dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa



ritual ini adalah budaya asli Jawa. Jika kita menelusuri sejarah ritual tahlilan, maka kita akan mendapatkan bahwa ritual ini berasal dari kepercayaan Tuhan Yang dari daratan Cina. Dimana kepercayaan ini menyebar ke daerah Asia Tenggara, termasuk Jawa. Jadi setelah sekian lama kepercayaan ini berkembang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Jawa. Ditambah lagi dengan datangnya agama Hindu dan Budha yang memperkuat ritual ini. Jadi Ketika Islam masuk ke Jawa, budaya ini begitu kuat sehingga tidak mungkin untuk disingkirkan. Sehingga para da'i hanya menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri mereka dalam budaya ritual kematian. Nama itu sendiri sekarang menjadi "Tahlilan" yang secara harfiah berarti membaca kalimat tahlil la Ilaha Illallah.

#### **F. Ibadah Makam/Kuburan**

Penghormatan terhadap arwah leluhur merupakan bagian dari tradisi Jawa yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya berdasarkan kewajiban untuk berbuat baik kepada orang tua, tetapi lebih dari itu kepercayaan bahwa nenek moyang dapat memberikan bantuan kepada anak dan cucunya. Hal ini bisa terjadi apakah dia hidup atau mati. Dalam proporsi langsung dengan ritual setelah kematian, menghormati leluhur yang sudah meninggal merupakan tradisi yang sudah tidak bisa diganggu gugat lagi. Meskipun mereka telah memeluk Islam, namun pemahaman bahwa ruh orang-orang yang telah meninggal dapat kembali ke tempatnya dan memberikan bantuan kepada cucu-cucu mereka. Oleh karena itu pembangunan berbagai makam dan kuburan-kuburan adalah salah satu wujud penghormatan terhadap mereka yang sudah mati. Dalam komunitas Islam Aboge, itu ditandai dengan rasa hormat terhadap nenek moyang mereka, terutama mereka yang telah menyebarkan Islam Aboge dan menyebarkannya kepada mereka. Menurut bindereh Arifin, komunitas ini selalu melaksanakan ziarah ke makam Kyai Halem di desa Karanganyar, Wangon sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah membuka desa Karanganyar selatan sekaligus menyebarkan Islam di wilayah ini. Makam leluhur sering disebut Petilasan dalam masyarakat Karanganyar dikenal sebagai Asta. Dari pengamatan yang dilakukan ada sekitar sepuluh panembahan di desa ini. Panembahan adalah kuburan yang dianggap memiliki kekuatan tertentu karena pemilik kuburan adalah orang-orang terhormat, suci atau dihormati. Dari beberapa penambahan yang ada, saat ini Masih terawat dengan baik adalah Astah Kyai Halem, Astah Bindereh Hasan, Astah Kyai Sahem, Astah Dulgeni, Astah Dul dan lain-lain. Membahas tentang astah ini tidak lepas dari kemenyan dan persembahan. Di komunitas Islam Aboge membakar dupa dan sesaji sangat tebal. Apalagi saat mengunjungi makam atau ritual tertentu. Penawaran dan pembakaran kemenyan (dupa) dilakukan pada saat-saat tertentu, terutama pada upacara-upacara perayaan seperti pernikahan, khitanan dan lain-lain. Bentuk persembahan sendiri bervariasi, jika pada malam jumat taruh bubur merah putih dan air di tempat khusus di rumah. Sedangkan pada acara pernikahan, sesajennya berupa ayam masak bubur jantan, bubur merah putih dan beberapa jajanan pasar. Jangan lupa dupa, rokok, kopi, teh dan kelapa hijau. Tradisi ziarah kubur, memuliakan leluhur yang saleh dan mendoakan orang yang sudah meninggal adalah tradisi Islam, tetapi ketika bertemu budaya Jawa itu menciptakan akulturasi budaya, sehingga ziarah kubur yang dimaknai dengan kehendak Jawa berbeda dengan ziarah kubur yang dimaknai oleh umat Islam di daerah lain. Demikian juga penghormatan terhadap leluhur dalam Islam sangat ditekankan. tapi jika sampai pada bentuk memohon kepada arwah leluhur agar memberikan bantuan kepada orang yang masih hidup maka ini tidak pantas dengan nilai-nilai Islam.



## KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal seperti:

1. Motif seseorang menjadi penganut Aliran Islam Aboge adalah motif mempertahankan nilai budaya, motif bereksplorasi dengan baik, motif kedamaian batin dalam hidup dan motif hidup rukun, adil dan makmur dalam bernegara. Dalam prosesnya, motif-motif tersebut dapat ditemukan dalam diri seseorang sejak kecil penganut aliran Islam Aboge (berasal dari keluarga) dan kepada seseorang yang pendatang atau seseorang yang masuk setelah sebelumnya memiliki keyakinan.

2. Kemudian berbicara tentang konsep diri, ditemukan bahwa hampir semua warga penganut Aliran Islam Aboge memiliki konsep diri yang positif yang ditandai dengan sikap terbuka mengenai identitas sebagai pengikut Aliran Islam Aboge kepada masyarakat sekitar, tidak ada rasa kepedulian sebagai pemeluk Aliran Islam Aboge, menjalankan ajarannya dengan menoleransi sesama, tidak melakukan ritual keagamaan lain, terlibat aktif dalam yang dipegang oleh penganut Aliran Islam Aboge, berasal dari keluarga Islam Aboge.

Sedangkan Muslim Aboge yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan sikap tertutup terhadap jati diri sebagai pemeluk Aliran Islam Aboge pada masyarakat luar ada rasa khawatir sebagai penganut, melaksanakan ajaran dengan berorientasi pada diri sendiri, tetap menjalankan ritual keagamaan/keyakinan lain, terlibat secara pasif dalam acara-acara yang diadakan oleh Aliran Islam Aboge, peduli dengan pandangan negatif masyarakat luar sebagai penghayat, tidak berasal dari/tidak berkeluarga penganut Aliran Islam Aboge. Faktor-faktor dalam proses masuk sebagai warga Aliran Islam Aboge menjadi penentu dominan dalam membentuk konsep diri tersebut. Warga penganut Aliran Islam Aboge pada dasarnya memiliki definisi yang sama dalam Islam menjelaskan kata nglampahi tetapi sebenarnya makna nglampahi memiliki fokus seperti hidup membantu sesama, menaati peraturan pemerintah, hidup jujur, hidup dengan benar, perilaku dan hati nurani harus sejalan, berbakti kepada orang tua, tidak menyakiti orang lain, dan menjadi seseorang dengan banyak solusi.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Aminuddin, 1998. Semantik: Pengantar Kajian Makna. Bandung : Cahaya Baru.
- [2] Ardianto, Elvinaro dan Aness, Bambang Q. 2007 Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Media Rekatama.
- [3] Baut S., Paul dan Effendi, T. 1984 Teori Sosial Modern Dari Parsons hingga Habermas. Jakarta., Rajawali.
- [4] [https://amp-kompas-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/regional/read/2021/04/13/213000178/besok-penganut-islam-aboge-di-probolinggo-mulai-puasaramadhan?amp\\_js\\_v=a6&\\_gsa=1&usqp=mq331AQKKAFAQrABIIACAw%3D%3D#aoh=16381550095818&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&\\_tf=Dari%20%251%24s](https://amp-kompas-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/regional/read/2021/04/13/213000178/besok-penganut-islam-aboge-di-probolinggo-mulai-puasaramadhan?amp_js_v=a6&_gsa=1&usqp=mq331AQKKAFAQrABIIACAw%3D%3D#aoh=16381550095818&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s)
- [5] Barger, Arthur Asa. 1984. Rambu dalam Budaya Kontemporer. New York; orang lama
- [6] Berger Pater L dan Thomas Lockman., 1976. Konstruksi Sosial dari Realitas Sebuah Risalah
- [7] dalam Sosiologi Pengetahuan. New York. Buku Dua Hari



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN